

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Masa dewasa merupakan tahapan kehidupan manusia yang paling panjang. Pertumbuhan manusia terbagi dalam beberapa fase, yaitu masa pra-kelahiran, bayi, anak-anak awal, anak-anak tengah dan akhir, remaja, dewasa awal, dewasa tengah, dan dewasa akhir (Mariyati & Rezania, 2021). Setiap fase memiliki tanggung jawab perkembangannya sendiri. Jangka waktu antara usia 20 hingga 40 tahun merupakan periode dewasa awal, di mana individu mulai aktif dalam upaya memilih hubungan yang lebih dekat secara emosional (Simone et al., 2009). Proses ini melibatkan seleksi yang cermat dalam membangun ikatan yang lebih intim. Kedewasaan awal biasanya berada pada tingkatan *intimacy vs isolation* yang berarti dalam tahap ini akan muncul suatu dorongan untuk menjalin atau memiliki hubungan yang dekat bersama orang lain (Robb et al., 2003).

Menurut Fahyuni (2019), tahap dewasa awal inilah seseorang belajar mengenai fase baru dalam berkomitmen serta memiliki suatu hubungan saling memberi dan menerima yang nantinya akan membuat hubungan bertahan dalam jangka panjang. Seseorang dalam tahap ini akan merasa sudah siap untuk membangun hubungan yang dibilang dekat serta intim bersama orang lainnya. Oleh sebab itu, mereka mulai dapat memikirkan siapakah pasangan hidup bagi diri mereka dan bagaimana hubungan itu akan terjalin. Bagi banyak orang, pencarian ini berpuncak pada komitmen pernikahan. Menurut Undang-undang Perkawinan Nomor 16 tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan berkelanjutan. Pernikahan juga harus diatur menurut hukum yang berlaku dan sesuai dengan agama atau kepercayaan masing-masing.

Seiring berjalannya waktu, pasangan yang telah menikah akan memasuki masa dewasa madya yaitu usia 40-60 tahun (Annisa & Psikologi, 2019). Sebuah periode transisi di mana individu mengevaluasi kembali kehidupan mereka.

Menurut teori psikologi perkembangan Erikson, pada masa dewasa madya terdapat fase krusial dalam menentukan dominasi antara dua kecenderungan, yaitu berkarya atau berdiam diri. Keputusan ini menentukan apakah seseorang akan mengalami kesuksesan lanjutan atau berhenti bergerak maju dalam kehidupan dewasa madya mereka (Arroyo & Iruela-arispe, 2010). Fase ini adalah waktu yang krusial dan menentukan dalam perjalanan kehidupan seseorang sebagai orang dewasa. Pernikahan merupakan bentuk komitmen antara dua individu yang membutuhkan komunikasi, pengertian, dan ekspresi kasih sayang untuk mencapai kepuasan hubungan. Setiap orang yang menikah tentu ingin memiliki hubungan yang bertahan lama dan hal tersebut merupakan pertanda keberhasilan pernikahan (Wulan & Chotimah, 2017).

Kunci kesuksesan dan kebahagiaan sebuah pernikahan tercermin dalam tingkat kepuasan yang dirasakan oleh pasangan keluarga. Hal ini mencerminkan peran sebuah pernikahan dalam kehidupan (Schoen et al., 2002). Kepuasan pernikahan adalah perasaan senang dan bahagia yang dapat dirasakan secara subjektif oleh pasangan suami istri (Saputra et al., 2014). Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif berbagai pengalaman dalam kehidupan pernikahan termasuk sikap positif, perasaan ketika bagi suami adanya perasaan dihargai, kesetiaan, dan komitmen serta bagi istri adanya rasa aman, intimasi, dan komunikasi (Weliangan, 2022). Kepuasan dalam pernikahan merupakan indikator penting dari kualitas hubungan tersebut. Ketika kebutuhan emosional dan psikologis pasangan terpenuhi, kepuasan dalam hubungan meningkat yang pada gilirannya dapat memperkuat ikatan antara pasangan dan mendukung kesejahteraan individu secara keseluruhan (Elora, 2024). Tingkat kepuasan pernikahan terdiri dari beberapa elemen antara lain status ekonomi, tingkat pendidikan, kualitas komunikasi, pembagian tanggung jawab, kedalaman cinta, dan keintiman seksual didalam rumah tangga (Trudel, 2004).

Meskipun kepuasan pernikahan menjadi dambaan setiap pasangan, kenyataan menunjukkan bahwa mencapainya bukanlah hal yang mudah. Pernikahan merupakan ikatan suci, kenyataannya di Indonesia masih banyak pasangan yang memilih untuk bercerai. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik,

tingkat perceraian di Indonesia masih terus meningkat. Tercatat terdapat 447.743 kasus perceraian pada tahun 2021, dan naik 15,31% menjadi 516.334 pada tahun 2022 (BPS, 2023). Peringkat pertama faktor penyebab perceraian di Indonesia adalah karena perselisihan dan pertengkaran terus menerus sejumlah 284.165 kasus disusul dengan peringkat kedua faktor penyebab perceraian di Indonesia karena faktor ekonomi yang berjumlah 110.939 kasus. Sama halnya dengan Provinsi DKI Jakarta, perselisihan dan pertengkaran terus menerus menjadi peringkat teratas penyebab perceraian dengan 11.163 kasus (BPS, 2023). Faktor-faktor yang seringkali memicu perceraian antara lain Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), poligami, perselisihan dan pertengkaran yang tiada henti, selingkuh, serta masalah ekonomi yang menyebabkan kebutuhan tak terpenuhi. Selain itu, perbedaan visi dan misi dengan pasangan juga dapat menjadi pemicu perceraian (BPS, 2023). Menurut Monteith et al. (1995), perceraian merupakan titik kulminasi dari ketidakpuasan terbesar antara suami dan istri. Hal ini terjadi ketika pasangan tidak lagi mampu saling memuaskan, melayani, memenuhi harapan, dan menemukan solusi bersama.

Kesenjangan fenomena antara harapan akan pernikahan yang harmonis dengan realitas di lapangan juga terlihat sangat jelas di lokasi penelitian, yaitu Kabupaten Bekasi. Data dari Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Bekasi menunjukkan adanya 293 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak sepanjang tahun 2024, di mana Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dilaporkan sebagai salah satu kategori kasus tertinggi. Tingginya ketidakharmonisan ini juga tercermin dari data Pengadilan Agama (PA) Cikarang yang mencatat 3.710 perkara perceraian didaftarkan sepanjang tahun 2024, dengan 3.529 kasus di antaranya telah diputus (BPS Jawa Barat, 2024). Kabupaten Bekasi dengan tingkat urbanisasi yang tinggi dan dinamika kehidupan perkotaan yang kompleks menghadapi tantangan tersendiri dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Faktor utama yang dilaporkan oleh PA Cikarang sebagai pemicu perceraian adalah perselisihan dan pertengkaran terus-menerus yang mengindikasikan adanya masalah serius dalam komunikasi dan kepuasan pernikahan di wilayah ini.

Fenomena ketidakharmonisan rumah tangga di Indonesia tidak selalu berakhir dengan perceraian legal di pengadilan. Terdapat fenomena gunung es yang lebih besar berupa *marital distress* atau ketidakpuasan pernikahan yang kronis, di mana pasangan tetap terikat dalam pernikahan namun kehilangan koneksi emosional, kondisi yang sering disebut sebagai *emotional divorce* atau cerai secara emosional (Yudhono, 2019). Data dari survei terkait ketahanan keluarga menunjukkan bahwa akar utama dari keretakan ini seringkali bukan masalah besar yang tiba-tiba muncul, melainkan akumulasi dari kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi sehari-hari. Sebuah studi terhadap pasangan di Asia menemukan bahwa kurangnya keintiman emosional dan merasa tidak dihargai oleh pasangan menjadi prediktor utama rendahnya kepuasan pernikahan, yang jauh lebih berbahaya daripada sekadar konflik terbuka (Li & Fung, 2011). Kabupaten Bekasi sendiri, tingginya angka perselisihan yang tercatat di Pengadilan Agama mengindikasikan bahwa banyak pasangan yang gagal mengelola kepuasan hubungan mereka di tahap preventif, sehingga masalah komunikasi yang seharusnya bisa diselesaikan dengan pemenuhan kasih sayang justru bereskalasi menjadi konflik permanen.

Berdasarkan observasi awal terhadap beberapa pasangan suami istri di Kabupaten Bekasi, ditemukan realitas permasalahan yang mengancam kepuasan pernikahan. Sebagai contoh, pasangan berinisial LP di Kecamatan Cibitung mengalami tekanan psikologis berat akibat penelantaran ekonomi sejak awal pernikahan, yang diperparah dengan kekerasan fisik dan verbal serta teror dari suami. Kondisi serupa dialami pasangan berinisial S di Cikarang Selatan yang menghadapi pertengkaran hampir setiap hari karena watak keras suami dan pengabaian tanggung jawab nafkah, sehingga memaksa istri menanggung beban ekonomi keluarga. Sementara itu, pasangan RN yang juga berdomisili di wilayah Bekasi menghadapi krisis ekonomi serius hingga harus menjual rumah, yang kemudian memicu konflik berkepanjangan akibat masalah penyelesaian utang piutang oleh pihak suami. Kasus-kasus ini mencerminkan secara nyata bagaimana masalah finansial, komunikasi yang buruk, dan perilaku kekerasan menjadi faktor dominan ketidakpuasan hubungan di wilayah tersebut.

Perselisihan yang terjadi terus-menerus menjadi salah satu ciri pasangan yang memiliki kepuasan hubungan yang rendah dan mengarahkan pada penyebab perceraian (Ramos & Leal, 2022). Menurut Maura & Luqman (2024) menyatakan bahwa rendahnya kepuasan dalam hubungan menjadi tanda dari goyahnya sebuah perkawinan yang mengarahkan pada hancurnya rumah tangga. Tidak hanya berdampak pada hubungan rumah tangga, rendahnya kepuasan pernikahan berhubungan dengan peningkatan resiko penyakit stroke jangka panjang dan penyebab kematian pada individu (Lev & Efrat, 2024). Ketidakpuasan dalam pernikahan muncul ketika pasangan tidak dapat memenuhi kebutuhan dan harapan satu sama lain. Ada banyak alasan untuk ketidakmampuan ini, seperti perbedaan dalam cara berkomunikasi, prinsip, atau tujuan hidup. Hal-hal ini kemudian dapat menyebabkan konflik dan ketegangan dalam hubungan yang pada akhirnya dapat menyebabkan kegagalan (Tamami et al., 2023). Berdasarkan dampak yang dapat disebabkan oleh rendahnya kepuasan dalam hubungan pernikahan, maka penting bagi individu untuk meningkatkan kepuasan pernikahannya.

Salah satu faktor krusial yang memengaruhi kepuasan dalam hubungan adalah kemampuan untuk mengungkapkan diri dan mengekspresikan cinta (Billeter & Bailey, 2002). Individu yang enggan untuk membuka diri mungkin mengalami kesulitan dalam mencapai kesesuaian dengan pasangan mereka dan tidak merasa puas dengan hubungan mereka (Seamon, 2003). Menurut Azzahra et al. (2024) komunikasi yang efektif dapat memperbaiki kualitas hubungan dan sangat penting untuk kebahagiaan hidup. Kurangnya komunikasi dengan pasangan juga dapat menyebabkan munculnya pikiran negatif, salah paham, dan konflik jangka panjang (Paramita et al., 2025). Terdapat berbagai hal untuk dapat meningkatkan kepuasan hubungan misalnya dengan mengekspresikan kasih sayang serta rasa cinta pada diri seseorang kepada pasangannya. Mengekspresikan suatu cinta serta kasih sayang dalam diri pasangan dapat menjadikan suatu peluang untuk dapat membangun kedekatan serta keintiman (Shane, 2021). Mengekspresikan suatu rasa cinta dengan melalui kata, perbuatan, dan suatu gerak gerik tubuh hal tersebut mampu mengkomunikasikan suatu komitmen terhadap pasangan sehingga ikatan dalam hubungan tersebut semakin terjalin kuat erat

(Buckwalter, 2010). Menurut Yuliadi & Setyanto (2016) menyatakan individu akan mencapai kepuasan dalam pernikahan apabila dalam pernikahannya terdapat kedekatan dan adanya kemampuan untuk mengekspresikan rasa sayang dan rasa saling menghargai satu sama lain.

Konsep *love language* atau bahasa cinta disini menjadi sangat relevan. *Love language* adalah cara seseorang mengungkapkan, mengekspresikan perasaan cinta dan kasih sayang mereka kepada seseorang (Surijah & Shochet, 2024). *Love languages* adalah cara individu berbicara dan memahami cinta emosionalnya (Chapman, 2010). Menurut Chapman (2004) mengekspresikan cinta dalam suatu hubungan dianggap penting untuk dilakukan, karena hal itu memungkinkan cinta emosional seseorang dapat tersampaikan kepada pasangannya dengan lebih baik. Dampaknya adalah munculnya kepuasan dalam hubungan tersebut yang pada akhirnya dapat menghasilkan stabilitas dan harmoni yang lebih besar dalam hubungan tersebut. Konsep bahasa cinta yang diperkenalkan oleh Chapman (2004) mengidentifikasi lima bentuk utama dalam mengekspresikan cinta. Hubungan romantis adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang mempengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis individu. Di dalam hubungan ini, komunikasi yang efektif dan pemahaman antara pasangan sangat penting untuk membangun kedekatan yang kuat dan memenuhi kebutuhan emosional masing-masing individu.

Menurut Chapman (2010) dalam konsep bahasa cinta, terdapat lima dimensi tipe yang dapat dipertimbangkan, yaitu (1) *words of affirmation* (memberikan dukungan verbal untuk membuat seseorang merasa dicintai), (2) *quality time* (menghabiskan waktu bersama secara bermakna untuk menunjukkan kasih sayang), (3) *acts of service* (memberikan bantuan kepada pasangan untuk mengekspresikan cinta), (4) *receiving gifts* (memberikan hadiah sebagai ungkapan cinta), dan (5) *physical touch* (menyentuh secara fisik untuk mengekspresikan perasaan). Setiap *love language* memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kepuasan pernikahan. *Words of affirmation* berperan dalam memberikan dukungan emosional melalui pujian, apresiasi, dan dorongan verbal yang dapat meningkatkan rasa dihargai dalam hubungan (Chapman, 2015). *Acts of service*

mencerminkan kasih sayang melalui bantuan nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu pekerjaan rumah tangga atau mendukung pasangan dalam tanggung jawabnya yang dapat mempererat hubungan (Aulia et al., 2023).

*Receiving gifts* sebagai simbol perhatian dan penghargaan juga dapat meningkatkan kepuasan pernikahan, terutama jika pasangan memahami bahwa hadiah bukan sekadar materi, tetapi lebih kepada makna di balik pemberiannya (Permana et al., 2020). *Quality time* menekankan pentingnya perhatian penuh dan kebersamaan dalam membangun kedekatan emosional yang menjadi tantangan bagi pasangan dengan kesibukan tinggi (Sari & Fauziah, 2017). *Physical touch* seperti pelukan, genggaman tangan, atau ciuman memiliki peran penting dalam meningkatkan keintiman emosional dan fisik pasangan (Rochmawati et al., 2023).

Permasalahan yang muncul dalam hubungan romantis terkait dengan mengekspresikan cinta dan kepuasan hubungan dapat bervariasi. Menurut Angela & Hadiwirawan (2022) terdapat lima permasalahan yang mungkin terjadi terkait dengan bahasa cinta dan kepuasan hubungan romantis. Pertama, ketidakcocokan bahasa cinta. Pasangan mungkin memiliki preferensi yang berbeda dalam cara mereka menyatakan cinta dan menerima kasih sayang. Misalnya, seseorang mungkin memberikan perhatian melalui kata-kata pujian, sementara pasangannya lebih mementingkan waktu berkualitas bersama. Ketidakcocokan semacam ini bisa menyebabkan ketidakpahaman dan kurangnya kepuasan dalam hubungan. Kedua, kesalahpahaman komunikasi. Kurangnya pemahaman atau kesalahan dalam menginterpretasikan bahasa cinta pasangan dapat menyebabkan ketegangan dan konflik dalam hubungan. Ketiga, ketidakpuasan emosional. Ketika kebutuhan emosional seseorang tidak terpenuhi sesuai dengan bahasa cinta mereka, hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan dan perasaan tidak dihargai dalam hubungan. Keempat, ketidakseimbangan dalam memberi dan menerima. Dalam hubungan yang sehat, penting bagi kedua pasangan untuk merasa bahwa mereka saling memberi dan menerima cinta dengan cara yang mereka pahami dan hargai. Kelima, ketidakjelasan ekspektasi. Pasangan mungkin memiliki harapan yang berbeda tentang bagaimana cinta dan kasih sayang harus ditunjukkan dalam hubungan.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa *love language* memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan hubungan romantis. Penelitian terdahulu tentang pengaruh *love language* terhadap kepuasan hubungan romantis seperti yang dilakukan oleh Floyd (2006), Love (2010) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Rifcha dan Ira (2023) menemukan bahwa pasangan yang memahami dan menerapkan *love languages* memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Hughes & Camden (2020) juga menunjukkan bahwa individu yang menerima ekspresi cinta sesuai dengan preferensi mereka cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis. Penelitian di Indonesia oleh Surijah et al. (2020) menekankan bahwa keselarasan dalam *love languages* dapat memperkuat ikatan emosional dalam pernikahan. Beberapa penelitian menemukan bahwa pasangan yang memahami dan menggunakan *love language* satu sama lain memiliki tingkat kepuasan hubungan yang lebih tinggi, komunikasi yang lebih efektif, dan konflik yang lebih sedikit. *Love Languages* terbukti dapat membuat individu dalam suatu hubungan merasa dicintai yang mengarah pada kepuasan hubungan (Permana et al., 2020). Menurut Aulia (2023) mengekspresikan cinta dengan menerapkan *love language* merupakan suatu hal yang termasuk penting bagi masa dewasa awal. Hal tersebut juga penting untuk mengevaluasi perasaan diri mereka terhadap suatu hubungan yang romantis yang sedang dijalani oleh mereka.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada pasangan dengan usia pernikahan minimal 5 tahun. Pemilihan kriteria ini penting karena dinamika hubungan pada fase ini berbeda dengan pasangan pengantin baru. Menurut Saidiyah et al. (2016), masalah yang muncul saat pernikahan belum berusia sepuluh tahun, yaitu pada lima tahun pertama dan lima tahun kedua. Pasangan yang telah menikah minimal 5 tahun umumnya telah melewati fase penyesuaian awal dan telah memasuki fase pertengahan pernikahan. Pada tahap ini, pasangan menghadapi tantangan yang berbeda, seperti rutinitas yang membosankan, perubahan kepribadian, serta fokus pada pengasuhan anak. Kepuasan pernikahan diketahui cenderung menurun pada tahun-tahun pertengahan pernikahan. Prasetyo et al. (2015) menjelaskan bahwa titik terendah kepuasan dalam hubungan pernikahan adalah pada pertengahan

tahun pernikahan yaitu 10 hingga 30 tahun pernikahan. Kepuasan pernikahan seolah membentuk kurva lonceng berbentuk U karena kepuasan pernikahan cenderung menurun dari tahun ke tahun sebelum meningkat pada tahun berikutnya (Canel, 2013). Oleh karena itu, penerapan *love language* menjadi krusial bukan hanya untuk mencapai, tetapi juga untuk mempertahankan kepuasan hubungan dalam jangka panjang.

Meskipun penelitian tentang *love language* dan hubungan romantis telah banyak dilakukan, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana *love language* memengaruhi dinamika hubungan romantis dalam konteks spesifik wilayah tertentu. Penelitian yang ada seringkali berfokus pada populasi yang lebih luas dan mungkin tidak dapat secara akurat mencerminkan pengalaman dan kebutuhan spesifik pasangan di Kabupaten Bekasi yang memiliki karakteristik sosio-demografis dan tantangan tersendiri. Berdasarkan fenomena *gap* tingginya angka perceraian dan KDRT di Kabupaten Bekasi yang disebabkan oleh perselisihan, terdapat masalah nyata pada kepuasan pernikahan di lokasi studi. Meskipun teori dan penelitian terdahulu telah mengkonfirmasi bahwa *love language* berkorelasi positif dengan kepuasan, penelitian yang spesifik mengkaji pasangan dengan masa pernikahan minimal 5 tahun dalam konteks tantangan unik di Kabupaten Bekasi masih terbatas.

Berdasarkan paparan dan permasalahan di atas, penelitian tentang pengaruh *love language* terhadap kepuasan hubungan romantis pernikahan pada pasangan suami istri di Kabupaten Bekasi menjadi sangat penting dan mendesak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi dinamika hubungan romantis mereka, sehingga dapat dikembangkan intervensi dan program yang efektif untuk mendukung pasangan suami istri dalam membangun hubungan yang sehat dan positif. Memahami pengaruh *love language* terhadap kepuasan hubungan romantis diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga untuk pemahaman tentang berbagai lika-liku hubungan romantis, serta dapat memberikan wawasan yang dapat digunakan dalam pengembangan program konseling pernikahan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hubungan

romantis dan mencegah perceraian di kalangan pasangan suami istri. Hal ini pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan pasangan secara keseluruhan dan mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih baik. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Love Language* terhadap Kepuasan Hubungan Romantis Pernikahan (Studi Kasus pada Pasangan Suami Istri di Kabupaten Bekasi)**”.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh *love language* terhadap kepuasan hubungan romantis pernikahan pada pasangan suami istri di Kabupaten Bekasi?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, adapun tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *love language* terhadap kepuasan hubungan romantis pernikahan pada pasangan suami istri di Kabupaten Bekasi.

### **Kegunaan Penelitian**

#### ***Kegunaan Teoretis***

Fokus manfaat teoretis dari penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap perkembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang menambah ilmu pengetahuan mengenai bagaimana individu berinteraksi dalam hubungan interpersonal pada masa dewasa madya dan dalam konteks pernikahan jangka panjang.
2. Secara khusus, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh *love language* terhadap kepuasan hubungan romantis pada pasangan suami istri dengan usia pernikahan minimal 5 tahun di Kabupaten Bekasi.

3. Penelitian ini dapat berkontribusi pada studi mengenai *love language* dalam konteks budaya Indonesia. Khususnya pada pasangan yang tinggal di wilayah metropolitan seperti Kabupaten Bekasi yang mungkin memiliki dinamika berbeda dibandingkan konteks penelitian di wilayah lain.

### ***Kegunaan Praktis***

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat.

1. Bagi pasangan suami istri, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran (*awareness*) dan kualitas hubungan romantis mereka. Dengan mengetahui dan memahami konsep *love language* diri sendiri dan pasangan, pasangan diharapkan dapat berkomunikasi dengan lebih efektif untuk memenuhi kebutuhan emosional satu sama lain.
2. Bagi kesejahteraan emosional, secara tidak langsung, penelitian ini diharapkan dapat membantu individu meningkatkan kesejahteraan emosional mereka. Hubungan romantis yang memuaskan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi pada kesejahteraan emosional. Ketika kebutuhan akan cinta dan kasih sayang terpenuhi, individu cenderung merasa lebih bahagia dan puas.
3. Bagi praktisi dan lembaga, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi konselor pernikahan, terapis keluarga, serta lembaga terkait seperti UPTD PPA, Kantor Urusan Agama/KUA di Kabupaten Bekasi. Data ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program, seminar, atau lokakarya yang berfokus pada penguatan ketahanan keluarga, pencegahan konflik, dan upaya menekan tingginya angka perceraian di wilayah tersebut.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi, data, dan referensi untuk mengembangkan penelitian berikutnya, terutama dalam bahasan *love language* dan kepuasan pernikahan dalam konteks yang serupa maupun berbeda.